

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, terdiri atas ribuan kelompok suku bangsa dengan latar belakang budaya yang beragam. Keragaman budaya ini merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dikembangkan agar semboyan nasional, *Bhinneka Tunggal Ika*, dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat sendiri merupakan kumpulan individu yang berbagi kebiasaan, tradisi, sikap, dan nilai-nilai yang sama dengan tujuan utama memelihara persatuan.¹

Di Indonesia, ada berbagai tradisi, termasuk adat ziarah kubur. Tindakan ziarah kubur merupakan aspek kehidupan yang nyata dan tidak terduga. Rasa takut, cemas, dan gelisah ini mendorong sebagian orang untuk berpartisipasi dalam ritual keagamaan.² Salah satu ritual tersebut adalah ziarah kubur. Dalam konteks ini, ziarah kubur dianggap dapat mendatangkan perasaan tenteram, tenang, aman, damai, dan berkurangnya rasa takut.³

Tradisi mengacu pada kesamaan benda-benda material dan ide-ide yang telah ada di masa lalu tetapi tetap relevan saat ini dan tidak dapat dihapus, dirusak, dibuang, atau diabaikan. Tradisi dapat dipandang sebagai warisan asli atau warisan

¹Soebani. Y. Z., *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014) 17.

²Koentjaraningrat. *Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan, 2004) 7.

³Suriani. *Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bantotiro Kabupaten Bulukumba* (Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017) 36.

sejarah. Namun, tradisi yang dicirikan oleh pengulangan bukan sekadar kebetulan atau disengaja. Sebaliknya, tradisi memiliki kekuatan untuk membentuk budaya dalam masyarakat itu sendiri.⁴

Istilah ziarah kubur secara khusus merujuk pada tindakan mengunjungi makam, dan merupakan gabungan dari "ziarah" dan "kubur." Menurut kamus bahasa Indonesia, kata ziarah berasal dari bahasa Arab, khususnya dari "*ziyarah*," yang berarti mengunjungi atau memanggil. Kata kubur dapat dipahami sebagai lokasi di mana jenazah dimakamkan. Dengan demikian, ziarah kubur merujuk pada tindakan mengunjungi atau menghormati tempat-tempat di mana seseorang telah dimakamkan.⁵ Aktivitas berziarah dan mendoakan para ahli kubur, baik kerabat, keluarga, wali, maupun ulama yang berperan signifikan dalam sejarah dan penyebaran Islam, merupakan praktik keagamaan yang lazim dalam tradisi Islam.

Secara etimologi, istilah ziarah berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang berarti datang atau berkunjung. Sementara itu, istilah kuburan merujuk pada area galian di dalam tanah, biasanya berbentuk persegi panjang, yang dirancang untuk menampung jenazah orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, *ziyarah* atau ziarah berasal dari bahasa Arab dan, dalam definisinya, berkaitan dengan tindakan mengunjungi makam orang yang telah meninggal setiap saat untuk memohon belas kasihan Tuhan bagi mereka yang dimakamkan di sana dan untuk mendapatkan refleksi dan pelajaran yang mendorong orang yang masih hidup untuk mengingat kematian dan takdir mereka di akhirat.⁶

⁴ Esposito. *Ziarah Kubur*, (Jakarta: Nusa Dua, 2011) 21-22.

⁵ Labib Mz, *Hidup Pasti Berakhir*, (Surabaya: Bandung Usaha Jaya, 2003) 71.

⁶ Farizi, Hariz. *Rahasia Ziarah Kubur*. (Jakarta: al-sofwa Subur, 2003) 27.

Dengan demikian, Ziarah kubur merupakan aktivitas religius yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada waktu tertentu dengan mendatangi makam, baik di kompleks pemakaman umum maupun pribadi, yang bertujuan untuk mendoakan anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia.

Ziarah makam yang berkembang di Desa Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, merupakan warisan budaya yang unik dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat setempat. Di lokasi tersebut terdapat makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf, yang menjadi pusat kegiatan ziarah. Tradisi ini diyakini telah berlangsung sejak sekitar tahun 1800, menunjukkan bahwa praktik ziarah tersebut telah menjadi bagian dari adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Pasir Belengkong. Tradisi ziarah makam ini pertama kali dilakukan oleh keluarga, masyarakat, setempat hingga luar dari Indonesia.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa makam tersebut sering disebut sebagai makam Pangeran oleh masyarakat, yang menunjukkan adanya penghormatan khusus terhadap tokoh yang dimakamkan. Masyarakat meyakini bahwa individu yang bersemayam di makam Pasir Belengkong ini memiliki keistimewaan berupa kelebihan, pengabdian, kharisma, serta mendapat penghormatan yang tinggi semasa hidupnya. Serta tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang besar jasanya karna telah berjasa dalam membesarkan perkembangan Islam hingga ke luar negeri serta tokoh tersebut membantu kemajuan penataan kerajaan *Sadurengas* dalam menjayakan kerajaan, tokoh tersebut sebenarnya merupakan penasehat raja selama 3 generasi kerajaan *Sadurengas* dan tokoh tersebut mendapatkan gelar "Pangeran" sebagai tanda jasa

bakti yang sangat besar, sehingga kini disebut sebagai pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf.

Selain itu kosmologi pada ziarah makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf, masyarakat Paser Belengkong dikenal sebagai masyarakat religius. Indikasi tersebut tampak dalam sistem nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat, yang berakar pada dengan nilai-nilai Islam. Di masyarakat Paser Belengkong setiap akhir tahun, akan melaksanakan hari diperingati haul Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf, dalam aktifitas ini ungkapan rasa cinta kepada beliau selalu disenandungkan lewat manaqib beliau.

Aktivitas ziarah yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, menggambarkan kecintaan mendalam pada masyarakat Pasir Belengkong kepada Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf, dalam pemikiran masyarakat Pasir bahwa perasaan kepada suatu kematian dipercayai akan ada alam lain setelah keberadaan di dunia ini, dalam pemahaman masyarakat Pasir sendiri keberadaan akan alam selanjutnya diyakini sangat besar dimana seorang yang telah meninggal diyakini keberadaan tersebut berada pada alam selanjutnya, dalam hal ini peneliti menghubungkan teori tersebut dengan kosmologi, terkait pembagian tingkatan alam.

Ada pun pembagian tingkatan alam tersebut, menggambarkan kehidupan yang dijalani manusia dalam kehidupan semasa hidupnya, alam diartikan sebagai alam sesudah kematian dimana diyakini keberadaannya masih terdapat dan masih dipercaya keberadaannya, dan alam juga diartikan sebagai alam paling tinggi dimana tempatnya semua makhluk akan kembali kepada asalnya, yakni kehidupan

akhirat.

Menurut mereka, setelah manusia meninggal, mereka akan berada di alam setelah kematian, di mana keberadaan mereka masih dianggap ada. Dalam pandangan masyarakat Pasir, orang yang telah meninggal tidak benar-benar pergi, melainkan berada di alam lain setelah kematian. Mereka meyakini adanya kehidupan di alam tersebut, sehingga orang yang telah meninggal masih dianggap hidup.

Selain itu masyarakat Pasir juga merasakan berbagai dampak positif sejak adanya makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf. Dampak tersebut antara lain adalah ketenangan yang dirasakan oleh masyarakat, perbaikan dalam kehidupan mereka, serta kunjungan dari orang-orang luar mengakibatkan suasana menjadi sangat ramai.

Ziarah ke makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf yang sudah berlangsung telah lama ini. Ramai dikunjungi setiap hari sepanjang tahun dan di dalam pelaksanaannya terdapat haul yang dilakukan setiap akhir tahun serta peziarah sangat ramai sesudah Idul Fitri dan Idul Adha. Peziarah ini datang dari segala penjuru Kalimantan Timur hingga luar negeri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosmologi. Kosmologi berasal dari dua sub kata yakni kosmos adalah susunan keteraturan dan logos artinya ilmu atau studi. Jadi kosmologi adalah ilmu yang meneliti keteraturan alam semesta. Dalam ranah filsafat, kosmologi berkaitan erat dengan ontologi; keduanya meneliti kerangka dan aturan keberadaan, meskipun kosmologi membatasi dirinya pada kerangka dan aturan yang ada di dalam alam semesta.

Perbedaan antara kedua cabang filsafat ini dapat diamati dari dua perspektif: pertama, perspektif ontologis umumnya membahas prinsip-prinsip rasional mengenai apa yang ada, sementara kosmologi lebih memperhatikan prinsip-prinsip yang mengatur keberadaan yang teratur. Kedua, ontologi bertujuan untuk memahami manusia, dunia, dan Tuhan sebagai keseluruhan konseptual yang kohesif. Upaya ontologis ini memaksa pemikiran manusia untuk menembus esensi paling murni yang tersembunyi dalam struktur pengalaman manusia, melampaui ketergantungan pengetahuan manusia pada persepsi indrawi.

Kosmologi melibatkan penelitian tentang bagaimana alam semesta berevolusi dan terbentuk dari waktu ke waktu. Mirip dengan bidang ilmiah lainnya, kosmologi bergantung pada interaksi antara kerangka teoritis dan bukti eksperimen kosmologi. Meskipun ada banyak teori tentang asal usul alam semesta, Teori *Big Bang* adalah yang paling diakui.⁷

Ini menunjukkan bahwa alam semesta berasal dari sebuah titik kecil, yang kemudian mengembang dan mendingin secara bertahap, yang mengarah pada pembentukan bintang, planet, dan galaksi. Awalnya, teori *big bang* menyatakan bahwa alam semesta tidak diam. Jika ini benar, kita seharusnya mengamati semua galaksi lain menjauh dari kita dengan kecepatan yang berkorelasi dengan jaraknya dari kita. Alam semesta merupakan suatu sistem yang menakjubkan, terdiri atas bintang-bintang, planet-planet yang mengelilingi matahari, serta berbagai fenomena misterius yang hingga kini masih belum sepenuhnya terungkap oleh

⁷ Soendjojo Dirjosoemarto, Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antartika, (Jakarta Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001) 34.

ilmu pengetahuan manusia. Terdapat dua cabang ilmu dasar yang berperan dalam mempelajari alam semesta, yaitu astronomi dan kosmologi. Ilmu astronomi berfokus pada pengamatan serta kajian terhadap benda-benda langit di luar atmosfer bumi, sementara kosmologi menelaah struktur, asal-usul, dan evolusi alam semesta dalam skala besar.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna, tujuan, dan dorongan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi ziarah kubur adalah untuk mengenang dan meneladani perilaku tokoh tersebut semasa hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik, karena kebaikan membuat kita diingat dan banyak mendoakan beliau setelah meninggal, yang merupakan ungkapan rasa cinta, meredakan kerinduan, dan memohon keberkahan dari tokoh tersebut. Lebih jauh, makna melaksanakan ziarah kubur adalah untuk mengingat kematian, memohon keberkahan dari para wali Allah dan para utusan-Nya, serta mengharapkan keridhaan Allah Swt, Adapun motivasi dan tujuan melakukan ziarah adalah mengingat jasa-jasa tokoh karena telah memperluas agama Islam melalui dakwahnya hingga keluar Indonesia serta jasa-jasanya dalam perkembangan memajukan penataan kerajaan sadurengas.

Dalam pelaksanaan ziarah makam pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf digelar sangat meriah, begitu pula yang dikerjakan oleh masyarakat pasir belengkung, setiap akhir tahun mengadakan ziarah kepada makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf, bahkan tidak sedikit masyarakat Pasir Belengkong pendatangan ke makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf hingga ribuan masyarakat luar negeri turut hadir ke pemakaman Syarif Hamid bin

Ahmad Assegaf.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“ZIARAH MAKAM PANGERAN SYARIF HAMID BIN AHMAD ASSEGAF STUDI KOSMOLOGI MASYARAKAT PASIR BELENGKONG KALIMANTAN TIMUR”**, Dengan alasan penulis memilih judul ini karena penulis melihat banyaknya masyarakat yang berziarah kemakam tokoh, dari berbagai tempat hingga keluar wilayah Kalimantan dan adanya pandangan masyarakat terhadap alam kehidupan serta belum pernah ada yang meneliti ditempat tersebut, hal ini merupakan suatu hal yang unik untuk diteliti terkait dengan hal ini penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pandangan masyarakat Pasir Belengkong dalam studi kosmologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ziarah makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf?
2. Bagaimana kosmologi masyarakat Pasir Belengkong dalam ziarah makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf?
3. Bagaimana ziarah makam dalam perspektif kosmologi metafisika budaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami ziarah Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf.
2. Untuk memahami kosmologi masyarakat Pasir Belengkong dalam ziarah makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf.
3. untuk memahami ziarah makam dalam perspektif kosmologi metafisika budaya.

D. Signifikansi Masalah

1. Secara teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya sebagai referensi atau acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.⁸ Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam penulisan makalah, artikel jurnal, tesis, maupun karya akademik lainnya yang berkaitan dengan ziarah dan studi kosmologi masyarakat.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat diterapkan secara langsung dalam ilmu tertentu.⁹ Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik ziarah makam, khususnya ke makam tokoh agama yang dianggap mulia oleh masyarakat. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengkaji motivasi serta tujuan pelaksanaan ziarah yang berlandaskan niat tulus dan sejalan

⁸Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian* Cetakan Pertama (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 44.

⁹Vegih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian*, 45.

dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kerancuan atau salah tafsir terhadap judul dan permasalahan yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Ziarah Makam

Istilah 'ziarah makam' atau 'ziarah kubur' tersusun dari dua kata, yaitu 'ziarah' dan 'kubur'. Kata 'ziarah' sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni '*ziyarah*', yang memiliki makna kunjungan atau melakukan suatu kunjungan. Sebaliknya, istilah kuburan mengacu pada lokasi yang ditetapkan untuk menguburkan jenazah atau sebagai tempat pemakaman. Oleh karena itu, ziarah ke makam dapat dipahami sebagai perjalanan ke tempat-tempat di mana seseorang dimakamkan atau dikuburkan.¹⁰ Ziarah makam juga dapat digambarkan sebagai mengunjungi dan mendoakan seperti keluarga, para wali, atau para ulama yang berpengaruh dalam islam.¹¹

Ziarah kubur juga dapat diartikan sebagai kunjungan ke tempat suci atau tempat yang dihormati, seperti makam Nabi Muhammad Saw. Bagi para peziarah, khususnya umat Islam, fokusnya sering kali terletak pada makam orang-orang yang telah mengabdikan hidup mereka untuk menyebarkan kebaikan, seperti para nabi dan tokoh agama yang menyebarkan iman dan menyampaikan ajaran-ajaran yang baik. Ini termasuk para wali, ulama, dan ilmuwan terkemuka yang telah memberikan pengetahuan dan membiasakan manusia dengan ajaran-ajaran Allah,

¹⁰ Labib Mz, *Hidup Pasti Berakhir*, (Surabaya: Bandung Usaha Jaya, 2003) Cet. Ke-4, 71.

¹¹ Hamid Muslih, *Ziarah Kubur Wisata Spritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), 1-2.

serta ilmu pengetahuan alam dan rahasia-rahasia penciptaan. Selain itu, ada kelompok-kelompok individu tertentu seperti saudara, teman, dan anggota keluarga dekat.

2. Makam

Selain kuburan, ada istilah lain yaitu makam, yang dapat menimbulkan berbagai kesalahpahaman dan bahkan dapat menimbulkan kebingungan dalam penafsiran. Makam memiliki makna tersendiri, karena istilah makam pada awalnya tidak merujuk pada kuburan, tetapi dilambangkan dengan kata maqom. Selain kuburan di pemakaman, istilah makam tidak merujuk pada tempat pemakaman umum, melainkan tempat peristirahatan terakhir orang-orang yang dihormati atau orang suci.¹² Jadi yang dimaksud makam di dalam penelitian ini adalah makam Pangeran Syarif Hamid bin Ahmad Assegaf makam seorang ulama, seorang yang di anggap mulia dan orang yang mengajarkan Islam di Kalimantan Timur.

3. Kosmologi

Kosmologi melibatkan penyelidikan tentang perkembangan dan asal usul alam semesta. Seperti bidang ilmiah lainnya, kosmologi memiliki hubungan antara konsep teoritis dan bukti eksperimen dalam kosmologi. Meskipun ada banyak teori tentang asal usul alam semesta, teori *Big Bang* tetap merupakan teori

¹²Halimi Zuhdy, “Salah kaprah soal istilah makam dan kuburan” dalam <https://www.nu.or.id/salah-kaprah-soal-istilah-makam-dan-kuburan-s8yeA>, diakses pada 20 juli 2023, 24-26.

yang paling diterima.¹³ Dalam kosmologi juga menjelaskan tentang pembagian tingkatan alam, terdapat 6 tingkatan alam dalam kosmolgi (Alam Hahut, Alam Yahut, Alam Lahut, Alam Jabarut, Alam Malakut dan Alam Nasut). Tingkatan alam ini menjadi sumber data dalam mengetahui hakikat pada pelaksanaan ziarah makam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermanfaat untuk mengkaji temuan penelitian yang relevan dengan isu yang diangkat dalam penelitian penulis. Sejauh ini, melalui penelusuran yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian yang menggambarkan tradisi ziarah, sebagaimana dirinci di bawah ini:

Pertama, Alfrida Nurhikma (2021) sebuah skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif melalui studi lapangan dengan observasi dan wawancara, Penelitian ini membahas secara komprehensif mengenai tradisi ziarah di makam Datuk Sulaiman, dengan fokus pada proses pelaksanaan ziarah, motif dan tujuan masyarakat dalam melakukan ziarah, serta sejarah awal mula munculnya tradisi tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik ziarah makam Datuk Sulaiman. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah dalam penyajiannya dimana penelitian ini menggunakan akulturasi budaya tradisi ziarah makam, sedang penulis menggunakan ziarah dalam

¹³Soendjojo Dirjosoemarto, Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antartika, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001) 9.

studi kosmologi.¹⁴

Kedua, Suwardi (2022) sebuah skripsi yang berjudul “*Ziarah Makam Puttuang Dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Islam Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi lapangan dengan observasi dan pendekatan, penelitian ini mengkaji tradisi ziarah makam Pattuang serta pengaruhnya terhadap akidah Islam di Desa Sipodeceng, sekaligus membahas hukum ziarah kubur dalam Islam, pengertian ziarah kubur, dan aspek akidah yang berkaitan dengan praktik ziarah tersebut. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah dalam penyajian dimana peneliti ini menggunakan pendekatan terhadap akhlak dalam tradisi ziarah makam, sedangkan penulis menggunakan ziarah dalam studi kosmologi.¹⁵

Ketiga, Ginanjar (2019) sebuah skripsi yang berjudul “*Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur Dan Pengaruh Nilai Spritual*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis riset kepustakaan melalui pembahasan dan analisis permasalahan, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan, yang membahas mengenai pengertian ziarah kubur, pandangan ulama, dasar hukum, tujuan, serta nilai spiritual dalam praktik ziarah kubur. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah dalam penyajian data dimana

¹⁴Alfida nurhikma, “Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman Di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”. (Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin, 2021) 18.

¹⁵Suwardi, “Ziarah Makam Puttuang Dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Islam Di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”. (Parepare: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare, 2022) 41.

peneliti ini menggunakan analisis riset kepustakaan terhadap tradisi ziarah makam pandangan epistemologi, sedangkan penulis menggunakan ziarah dalam studi kosmologi.¹⁶

Keempat, Suriani (2017) sebuah skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Balukumba*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi lapangan dalam observasi dan pendekatan, penelitian ini membahas tentang mengenai tradisi ziarah makam pada makam Dato Tiro, kemudian yang membedakan adalah dalam penyajian dimana penelitian ini menggunakan pendekatan terhadap sosial dal tradisi ziarah makam, sedangkan penulis menggunakan ziarah dalam studi kosmologi.¹⁷

G. Kerangka Teori

Persoalan tradisi ziarah seringkali disangkutkan dengan konsep nilai akidah dan tauhid, bahkan dapat juga dimasukkan kepada nilai moral dalam bersosial keagamaan pada kalangan masyarakat. Tradisi ziarah sudah kerap dilakukan mulai zaman dahulu hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Pembahasan tentang asal-usul penciptaan alam dalam kajian para filsuf umumnya termasuk dalam ranah studi kosmologi.¹⁸ Kosmologi merupakan cabang dari filsafat alam yang membahas tentang hakikat alam, isi alam, serta hubungan antarunsur di dalamnya, termasuk keterkaitan dengan eksistensi yang

¹⁶Ginanjar, “Dimensi Eskatologi Ziarah Kubur Dan Pengaruh Nilai Spritual”, (Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan, 2019), 41.

¹⁷Suriani, “Tradisi Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Balukimba”. (Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin, 2017) 36-37.

¹⁸Abudin Nata, “Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf”, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada 1993), 122.

mutlak,¹⁹ oleh karena itu ada tradisi yang sudah biasa kita lihat bersama terkait tradisi ziarah makam di lingkungan masyarakat setempat, setiap daerah dipastikan ada mengadakan tradisi sejarah ini, baik di lingkup ulama dan Orang alim, keluarga serta masyarakat sekitar. Di masa lampau, bidang ilmu yang menyelidiki asal mula alam semesta disebut kosmogoni. Akan tetapi, seiring kemajuan astronomi kontemporer, kosmogoni yang awalnya berfokus pada penciptaan dan perkembangan alam semesta kini telah meluas hingga mencakup studi kosmologi.

Fokus kajian kosmos dalam penelitian ini tertuju pada alam semesta beserta seluruh entitas yang dikandungnya yang ada hubungan integrasi dan relasi “6 Alam” antara Allah Swt dan mikrokosmos, dalam penelitian ini membahas terkait adanya alam setelah kematian, yang disangkutkan kepada tradisi ziarah bahwa perasaan kepada suatu kematian setelah itu ada alam lain, di mana alam tersebut diyakini oleh masyarakat setempat keberadaan serta perasaan yang telah meninggal masih ada di dunia serta masih hidup di dalam diri masyarakat yang tepat. Dalam pembahasan ini, masyarakat setempat menamakan keberadaan alam ini sebagai alam Tengah, sedangkan bagi makhluk yang masih hidup di dunia keberadaan pada alam bawah, Setelah dari alam bawah ini ada alam yang tengah dan alam yang lebih atas lebih tinggi lagi, bagi pemahaman kepercayaan tersebut ada alam yang lebih tinggi lagi Kemudian alam bawah harus mempercayai akan keberadaan alam setelah alam bawah tersebut, maka dari itu ada tradisi ziarah

¹⁹Poedjawitjatna, “Pembimbing Kearah Alam Filsafay”, (Bandung: PT Bima Aksara, 1986), 73.

makam dikarenakan pandangan masyarakat setempat meyakini bahwa yang telah meninggal masih ada dan masih melihat aktivitas tradisi ziarah pada alam Tengah tersebut.

Dengan demikian pemahaman ziarah makam ini, kosmologi membantu pemahaman dari berbagai sudut pandang kelompok dalam Islam. Memahami sudut pandang kosmologi ini sangat penting untuk umat Islam terkait pemahaman mengenai alam setelah kematian, pemahaman kosmologi sangat berfungsi dan berguna bagi pemahaman masyarakat umat Islam di dunia.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan tentang sistematika penulisan, maka penulis menyusun menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan. Bab ini memberikan konteks untuk fenomena yang mendasari penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansinya, definisi operasional, tinjauan literatur yang relevan, kerangka teoritis, metode penelitian, dan organisasi penulisan. Pembahasan ini penting untuk memperjelas permasalahan yang diangkat, menentukan batasan masalah, serta merumuskan fokus kajian penelitian.

Bab II – Landasan Teori, di dalamnya memuat berbagai kajian-kajian teoritis secara rinci dan spesifik terkait landasan teori yang akan digunakan untuk dasar analisis dalam penelitian ini.

Bab III – Metode penelitian mencakup penjelasan mengenai prosedur atau

tahapan yang diterapkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tahapan tersebut meliputi uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV – Hasil Analisis Data, di dalamnya menyajikan temuan-temuan hasil penelitian dengan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V – Penutup. Bagian akhir bab ini mencakup temuan-temuan utama dan rekomendasi-rekomendasi. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Sekaligus, rekomendasinya meliputi saran-saran tambahan berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan dan menawarkan jalan lain untuk penyelidikan lebih lanjut terkait Ziarah Makam.